

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mengenai identitas sendiri adalah tantangan terbesar umat manusia yang pernah ada. Siapakah manusia itu, dari mana asalnya, mengapa ia berbeda dengan makhluk lain, apa yang membuatnya berbeda, dan sejauh mana ia memiliki kemampuan hanyalah beberapa dari sekian banyak pertanyaan tentang masalah manusia yang menginspirasi para filsuf untuk mencoba memikirkan ide-ide tentang manusia.

Karena kehidupan merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari dan merupakan cerminan dari keterbatasan manusia, maka para filosof eksistensialis menjadikannya sebagai topik filosofis yang penting. Filsafat dapat dikategorikan sebagai suatu pemikiran yang tidak lepas dari masalah-masalah yang menurut kebenarannya adalah nyata, salah satunya tentang kehidupan, jika manusia mengkaji perkembangan filsafat.

Kebangkitan eksistensialisme adalah bentuk kritik berbasis fatalisme terhadap filsafat abad pertengahan dan klasik (Eksistensialisme:, n.d.). “Para pemikir filosofis terdahulu membantu menghancurkan kebebasan manusia itu sendiri, dan analisis filosofisnya bersifat abstrak seolah-olah pemikir itu tidak memikirkan dirinya sendiri secara konkrit,” (Abstrak) “Para pemikir filosofis terdahulu membantu menghancurkan kebebasan manusia itu sendiri, dan analisis filosofisnya bersifat abstrak seolah-olah pemikir tidak memikirkan dirinya sendiri secara konkret.

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang didasarkan pada keberadaan perspektif filosofis yang relatif baru. Soren Kierkegaard, seorang filsuf Denmark yang hidup dari tahun 1813 hingga 1855, adalah pelopor gerakan ini. Dia sangat

menentang pemikiran abstrak Hegel, yang berpendapat bahwa manusia telah lenyap atau tidak lagi memiliki kepribadian. Di sisi lain, Kiergaard percaya bahwa eksistensialisme menekankan individu, pentingnya subjektivitas, dan penderitaan sebagai pusat emosi manusia. Heidegger, yang mendasarkan pemikirannya pada kebebasan manusia dan Nietzsche, yang mengangkat tema “tuhan telah mati” dan masing-masing individualis mencari nilai-nilainya sendiri sebagai jembatan menuju masa depan, adalah dua tokoh eksistensial lain yang berusaha mengembangkan pemikirannya.

Dengan pernyataan ini, Kierkegaard memulai pemikirannya tentang alam eksistensi: Keadaan diri atau eksistensi seseorang adalah faktor terpenting bagi manusia. Menurut Armawi (2011), keberadaan manusia tidak pernah statis tetapi selalu berubah, artinya manusia selalu menjauh dari kemungkinan realitas. Proses ini berubah; jika sesuatu mungkin terjadi hari ini, itu akan menjadi kenyataan besok.

Gerak perkembangan ini sepenuhnya bertumpu pada manusia itu sendiri karena memiliki kebebasan. Padahal, keberadaan manusia terjadi dalam kebebasan. Kebebasan memanifestasikan dirinya dalam banyak tindakan manusia. Dia melihat hidup sebagai memiliki kepercayaan diri untuk membuat pilihan yang akan membentuk hidupnya. Oleh karena itu, kita tidak ada dalam arti yang sebenarnya jika kita tidak berani bertindak dan mengambil keputusan.

Keberadaan estetis, etis, dan religius adalah tiga perbedaan yang dibuat oleh Kierkegaard. Purnama (2010) mengatakan bahwa keberadaan estetis adalah tentang keindahan dan seni. Karena manusia adalah bagian dari masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya, maka fasilitas dunia dapat digunakan sesukanya. Keberadaan estetis hanya berfokus pada hal-hal yang dapat menimbulkan kesenangan, pengalaman, emosi, dan nafsu pada pemirsa.

Karena tidak ada keyakinan yang menentukan, keberadaan ini tidak mengenal ukuran norma. cara hidup yang etis. Manusia memperhatikan dunia batinnya setelah menikmati fasilitas dunia. Manusia harus memperhatikan keadaan batinnya sesuai dengan norma-norma umum, selain condong pada hal-

hal konkrit, demi menjaga keseimbangan hidup. Misalnya, pernikahan digunakan (secara etis) untuk menyalurkan dorongan seksual (estetika).

Menjadi orang yang beragama Wujud ini telah masuk ke dalam diri manusia yang paling dalam dan tidak lagi berbicara tentang hal-hal yang nyata. Dia bergerak menuju Tuhan, yang absolut. Manusia tidak dapat memahami apapun yang menyangkut Tuhan. Hanya keyakinan agama yang dapat menjembatani kesenjangan antara pemikiran logis manusia dan bentuk agama.

Gabriel Marcel muncul di pertengahan abad ke-20 Masehi. Ia mencoba mengkaji eksistensialisme dengan memadukan ilmu filsafat dan drama, yang menurutnya sangat efektif untuk memahami manusia secara konkret.

Menurut Manfour (2022), "Pendekatan saya adalah dari kehidupan mendaki ke tingkat pemikiran dan kemudian turun lagi dari pemikiran kehidupan dalam upaya menerangi kehidupan itu."

Marcel menegaskan bahwa keberadaan manusia terombang-ambing di antara dua ekstrem berikut: "bukan" dan "ada". Pikirannya dimulai dengan konsep "makhluk", ketika manusia pertama kali terpesona oleh keberadaan mereka yang sebenarnya sebagai tubuh dan manusia. Menurutnya, "antara manusia dan badan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dengan bersatunya manusia dan badan maka muncullah "aku" yang "otonom" atau tertutup dengan manusia lainnya." Antara tubuh dan manusia merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan.

Seperti yang dikatakan Marcel, "agar hidup saya" di dunia mencapai makna sepenuhnya, saya harus meninggalkan tingkat pra-sadar itu dan menuju kesadaran. Manusia hanya mengagumi, tapi tidak berfilsafat. Kesadaran dan dedikasi diri yang mendalam atau refleksi merupakan fase penting dalam berfilsafat. sungguh". Menurut Malik (2006), dalam skenario ini, manusia harus keluar dari pengasingan "otonomi" dan mengakui keberadaan manusia lain dan lingkungan alam. Seperti yang dikatakannya, "dalam cinta itu manusia akan saling mengalami sebagai sebuah apel atau seruan yang menyeru dari dirinya sendiri dan menerima orang lain sebagai kamu (toi), maka dia akan ikut serta

dengan subjektivitas orang lain” (Qomariah, 2015), muncul rasa “cinta” yang menggiring “aku” untuk mengakui kehadiran manusia lain sebagai "kamu (toi)".

Manusia dengan cinta dan kehendak bebas percaya bahwa "aku" dan "kamu" (toi)" pada akhirnya bersatu dalam komunitas luas yang dikenal sebagai "kita." Marcel menyebut ini sebagai fase Eksplorasi, yang membuka jalan untuk pertemuan baru dengan "Dalam fase ini saya mengambil bagian dalam 'keberadaan', di sini saya dengan bebas menerima kenyataan di mana saya berada, termasuk diri saya sendiri," katanya. Marcel menjalani metodenya dari kehidupan dan kemudian kembali ke kehidupan dalam adegan ini, yang menunjukkan transisi dari keberadaan manusia menjadi "makhluk".

Karena manusia membutuhkan keberadaannya untuk berfungsi dalam masyarakat setiap hari, topik keberadaan manusia telah menjadi topik yang signifikan. Kali ini, peneliti mencoba mencari tahu bagaimana pemikiran filsuf eksistensial Gabriel Marcel tentang misteri eksistensi. Alhasil, penelitian tersebut diberi judul “Misteri Eksistensi dalam Pemikiran Gabriel Marcel” oleh peneliti.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari pokok persoalan yang akan dijadikan pokok bahasan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengetahui eksistensi manusia?
2. Bagaimana pokok pemikiran gabriel marcel mengenai misteri eksistensi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang eksistensi manusia.
2. Untuk mengetahui pokok pemikiran gabriel marcel mengenai misteri eksistensi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk menambah khasanah keilmuan dalam tentang filsafat eksistensial dilingkungan masyarakat aqidah filsafat islam.
- b) Sebagai referensi bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pembahasan aliran filsafat eksistensial.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti tentunya penelitian ini sangat bermanfaat, selain menambah wawasan tentang filsafat eksistensial, juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).
- b) Sebagai kontribusi untuk menambahkan tulisan mengenai filsafat eksistensial, khususnya filsuf Gabriel marcel.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir peneliti adalah pembahasan pemikiran Gabriel Marcel tentang eksistensi selama penelitian ini. Pada hakekatnya, istilah “subyek manusia” mengacu pada fakta bahwa manusia memiliki sejumlah kepemilikan eksklusif. Sebagai subjek, manusia memisahkan diri dari manusia lainnya karena setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain.

Menurut Marcel, "makhluk" atau "makhluk" didefinisikan sebagai sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan yang membedakannya dari orang lain dan merupakan karakteristik utamanya. Karena tidak ada wujud tanpa wujud, wujud atau wujud dapat diartikan sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia atau ego manusia yang tunggal dan sebagai penentu wujud (Maharani Dwiputri, 2012). Makhluk ini adalah tahap paling mendasar dari satu manusia dan tidak dapat dikurangi. Marcel mengatakan bahwa keberadaan adalah sebuah misteri karena keberadaan adalah realitas terdalam di mana sesuatu itu ada.

Marcel mendefinisikan misteri sebagai sesuatu yang tidak dapat dikurangi atau dipecahkan dalam diri seseorang. Individu adalah misteri dalam dirinya sendiri, bukan di depan atau di luar misteri itu. Alhasil, Marcel memandang manusia sebagai misteri. Manusia selalu berada dalam situasi yang menentukan keberadaannya sebagai individu yang tidak lengkap atau dalam

proses menjadi, sehingga memandangnya sebagai misteri berarti memandangnya sebagai subjek (Auriga, 2011).

Dalam hal ini, Marcel menjelaskan bahwa subjektivitas manusia membedakannya dengan makhluk lain karena manusia sadar akan keberadaannya. Karena hidup selalu dalam keadaan ini, kesadaran akan hal itu mengharuskan mereka yang memiliki kebebasan untuk secara aktif membuat keputusan tentang kehidupan mereka yang sebenarnya. atau manusia yang nyata dan aktif menciptakan dirinya sendiri. Menurut Marcel, manusia adalah orang yang merasa, berpikir, dan terbuka terhadap orang lain jika kita melihatnya dari segi nilai subjektivitasnya.

Marcel percaya bahwa hubungan intersubjektivitas mengacu pada hubungan antara individu yang berbagi kehidupan berbasis cinta bersama. Ada kehadiran dalam relasi intersubjektivitas, yang bisa dialami melalui perjumpaan. Perjumpaan ini memiliki arti penting. Yaitu ketika dua orang bersentuhan dalam bentuk hubungan intim dan membuka hati mereka, yang diterjemahkan menjadi “bersama dengan” (Malik, 2006). Hubungan antar manusia menjadi misteri karena perjumpaan dan kehadiran ini.

Apakah Anda dianggap sebagai "le toi" atau "mereka" di hadapan orang lain? Dalam arti suasana yang melingkupi ikatan hubungan personal, kehadiran adalah misteri yang hanya bisa dirasakan dan dipahami melalui partisipasi. Jika dua manusia baru saling berhadapan dengan cara yang sangat berbeda dari mereka menghadapi hal lain selain manusia, mereka dikatakan hadir bersama.

Pertama dan terpenting, saya tidak memandang manusia lain sebagai objek, kumpulan, daftar, atau pusat informasi. kedua, individu yang tidak saya nilai tetapi saya percayai. Ketiga, dia mampu menjawab pertanyaan saya. Keempat, saya bisa meminta bantuannya. Kelima, yang saya kagumi. Keenam, dia adalah satu-satunya harapan saya. Ketujuh, saya setia kepadanya karena dia hadir untuk saya (Auriga, 2011). Saya memandang diri saya dan orang lain dalam hubungan ini sebagai misteri. Penulis penelitian ini akan membahas filosofi

eksistensialisme Gabriel Marcel dan mengkaji dampak teknologi digital terhadap keberadaan manusia sebagai individu dan masyarakat.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustakan merupakan kajian literasi terhadap penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa sumber yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti, diantaranya:

1. Skripsi Gusti Muhamad Shadiq, *pandangan eksistensialisme tentang eksistensi manusia*. Dalam skripsi tersebut membahas persoalan eksistensi manusia dalam pandangan beberapa tokoh eksistensialisme seperti Kierkegaard, Martin Heidegger, Gabriel Marcel, Jean Paul Sartre dan Karl Jaspers. Penelitian tersebut memang membahas mengenai eksistensi manusia akan tetapi berbeda dengan penelitian yang akan ditulis peneliti. Dalam penelitian ini penulis hendak membahas manusia sebagai individu atau kediriannya dan manusia secara sosial pada era digital menurut pandangan Gabriel Marcel. Manusia sebagai subjek dan hubungan intersubjektifitas antara manusia, yang pada akhirnya mengantarkan manusia pada sesuatu yang bersifat transendental yaitu yang disebut Marcel engkau absolute atau being dalam pemikiran Gabriel Marcel. Sedangkan dalam skripsi Gusti Muhamad Shadiq, membahas mengenai eksistensi manusia menurut pandangan dari beberapa tokoh dalam filsafat eksistensialisme.
2. Jurnal filsafat vol. 22, nomor 2, agustus 2012. Karya Septiana Dwiputri Maharani yang berjudul *Pandangan Gabriel marcel tentang manusia dalam konteks peristiwa bencana alam*. Dalam jurnal ini terdapat beberapa pembahasan mengenai pemikiran Gabriel Marcel mengenai eksistensi. Pada bagaian awal membahasa mengenai perbedaan pengetahuan ilmiah dan filsafat yang nantinya akan membedakan problem dan misteri. Menurut Marcel pengetahuan

ilmiah hanya melakukan penyelidikan sampai taraf permukaan saja, karena tidak sampai kepada substansi ada atau hanya meghadapi problem-problem. Sedakankan berfilsafat merupakan kegiatan untuk menyingkap rahasia terdalam yang termuat dalam diri-ku sebagai manusia yang bereksistensi, yang mengahdapi misteri bukan problem. Selain itu juga membahas mengenai Aku dengan tubuhku dan relasi dengan yanglain, dalam pandangan Gabriel Marcel aku dan tubuhku membentuk kesatuan yang misteri dan tidak dapat ditentukan secara tepat. Aku tidak identik dengan tubuhku, juga tidak di luar tubuhku karenana aku adalah tubuhku, sejauh aku adalah makhluk yang merasakan. Relasi antara aku dengan yang lain merupakan personalisme, makna kehidupanku dan manusia lain dicari dalam upaya untuk berjumpa dan berpartisipasi, suatu imbauan akan kesediaan satu bagi yang lain. Aku dengan manusia lain sangat membutuhkan untuk menjadi diri masing-masing. Perjumpaan dengan yang lain mencapai taraf kita, sebuah relasi antara individu dan mengakui subjektivitasnya. Dalam relasi semacam ini sangat dibutuhkan kepercayaan dan cinta satu dengan yang lain, suatu perjumpaan yang eksistensial bukan fungsional. Hubungan aku dengan Tuhan dalam pandangan Marcel adalah hubungan personal, menurut Marcel kehidupanku sungguh-sungguh bermakna bila aku memilih Tuhan sebagai engkau yang absolute. Perjumpaan dengan Tuhan menjadikan seluruh keberadaan menurut segala segi eksistensial menjadi jelas dan bermakna. Kepercayaan terhadap Tuhan sebagai pemberian hidup menjadikan diri untuk tidak terjebak pada keterputusasaan. Keterarahan manusia kepada Tuhan akan memunculkan harapan. Kematian menurut Marcel merupakan komponen dari situasi hidup yang ekistensial, bukanlah kejadian negatif. Yang membuat diri menjadi takut, gelisah, putus asa untuk menghadapinya. Harapan mengatasi kematian, karena di dalam

harapan terdapat cinta dan kepercayaan yang menghantarkan pemahaman terhadap Tuhan, bahwa ada engkau yang tidak dapat mati yaitu engkau yang tertinggi. Relasi intersubjektif menghadirkan harapan sehingga membuat yang lain membuka diri dan memberikan tempat dalam dirinya dan menjadi bagian dirinya. Harap dalam relasi ini hanya dapat terlaksana tanpa tekanan karena harapan tidak menghadirkan ego, kedirian, dan tujuan individual. Harap yang dimiliki oleh setiap individu dapat membangkitkan semangat hidup dan mempererat hubungan interpersonal. Pada bagian akhir jurnal ini membahas mengenai bagaimana merespon korban yang terdampak bencana dengan konsep intersubjektifitas, harapan, cinta dan kepercayaan Gabriel Marcel seperti fenomena kematian ketika bencana melanda, atau dalam melihat manusia lain tengah musibah yang terjadi bukan sebagai objek namun sebagai individu. Berbeda dengan jurnal tersebut, peneliti hendak melakukan penelitian terkait dengan pengaruh teknologi di era digital terhadap eksistensi manusia di era digital menurut filsafat ekistensialisme Gabriel Marcel. Membahasa eksistensi manusia secara individu di era digital menggunakan pandangan Marcel manusia sebagai subjek. dan juga, manusia sebagai makhluk sosial dengan pandangan Marcel tentang hubungan intersubjektifitas antara manusia.

3. Skripsi Hudori, yang berjudul *eksistensi manusia (analisis kritis ekistensialisme barat dan islam)*. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai eksistensi manusia dalam dua pandangan yaitu pandangan dari ekistensialisme barat yang di wakili oleh Kierkegaard, Martin Heidegger, Karl Jaspers, Gabriel Marcel dan Jean Paul Sartre, sedangkan dari Islam di wakili oleh Al Ghazali dan Muhammad Iqbal. Skripsi ini juga, menjelaskan mengenai persamaan dan perbedaan antara konsep ekistensialisme barat dan pandangan islam terhadap konsep ekistensialisme. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis

hendak membahas pengaruh dari teknologi digital pada eksistensi manusia di era digital. Eksistensi manusia secara individu, menggunakan pandangan Gabriel Marcel terkait dengan manusia sebagai subjek. Selain itu juga, membahas manusia sebagai makhluk sosial, dengan menggunakan pandangan Marcel. Hubungan intersubjektifitas antara manusia yang pada akhirnya menghantarkan manusia pada sesuatu yang bersifat transendental yaitu engkau absolute atau being.

4. Jurnal Studi Isania April 2015, tulisan Siti Qomariah berjudul *intersubjektifitas, cinta dan kesetiaan dalam film Habibie dan Ainun perspektif eksistensialisme Gabriel Marcel*. Pada bagian awal jurnal ini dibahas mengenai pokok-pokok eksistensialisme Gabriel Marcel mengenai ada dan kehadiran, ada dan intersubjektifitas, memiliki dan cinta selanjutnya mengenai kesetiaan, harapan dan cinta. Pada bagian selanjutnya dijelaskan mengenai cinta dan kesetiaan dalam film Habibie dan Ainun dengan pokok-pokok pemikiran Gabriel Marcel mengenai ada, kehadiran dan intersubjektifitas sebagai penentu eksistensi Habibie dan Ainun. Tulisan peneliti berbeda dengan jurnal tersebut walaupun sama-sama mengambil perspektif eksistensialisme Gabriel Marcel. Dalam tulisan tersebut perspektif Gabriel Marcel digunakan untuk membedah film Habibie dan Ainun, sedangkan dalam penelitian ini penulis, hendak membahas mengenai pengaruh teknologi di era digital pada eksistensi manusia menurut perspektif Gabriel Marcel. Membahas eksistensi manusia secara individu di era digital menggunakan pandangan Marcel manusia sebagai subjek. dan juga, manusia sebagai makhluk sosial dengan pandangan Marcel tentang hubungan intersubjektifitas antara manusia, yang pada akhirnya menghantarkan manusia pada sesuatu yang bersifat transendental yaitu engkau absolute atau being.

5. Buku yang di tulis oleh Drs. Save M. Dagun filsafat eksistensialisme dalam buku ini membahas secara umum mengenai tokoh-tokoh dalam filsafat ekistensialisme. Pada bagian awal buku ini di jelaskan mengenai kemunculan awal eksistensialisme sebagai suatu gerakan yang menolak untuk mengikuti suatu aliran, keyakianan filsafat modern, gerakan eksistensialisme ingin mengembalikan persoalan pada eksistensi. Pada bagian selanjutnya mengenai pengertian dasar eksistensi serta tingkat eksistensi dan beberapa istilah eksistensi. Selajutnya di teruskan dengan pembahasan mengenai biografi serta ide-ide pokok setiap filsuf-filsuf ekistensialisme yang di awali dengan filsuf yang bernama Soren Aebye Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Karl Jaspers, Matin Heidegger, Gabriel Marcel dan diakhiri oleh Jean Paul Sartre. dan pada bagian akhir buku ini menyimpulkan secara garis besar mengenai beberapa pemikiran tokoh eksistensialisme dan memberikan kelemahann gerakan eksistensialisme serta memberikan kritik-kritik pandangan eksistensialisme. Dalam penelitian ini penulis juga membahas eksistensi manusiaa dengan pandangan eksistensialisme, namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan bukunya Drs. Save M. Dagun. Dalam penelitian ini, penulis hendak membahas pengaruh dari teknologi digital pada eksistensi manusia di era digital. Eksistensi manusia secara individu, menggunakan padangan Gabriel Marcel terkait dengan manusia sebagai subjek. Selain itu juga, membahasa manusia sebagai makhluk sosial. Dengan menggunakan pandangan Marcel tentang hubungan intersubjektifitas antara manusia, yang pada akhirnya menghantarkan manusia pada susuatu yang bersifat transendental yaitu engkau absolute atau being.
6. Karya tulis ilmiah dari Annisa Dinar Prihatini tentang *“Hubungan antara aku dan engkau dalam film Artificial Intelligence berdasarkan the broken world dan objektivikasi Gabriel Marcel”* . Prihatini

melakukan penelitian terhadap sebuah film dengan memperhatikan beberapa adegan dan percakapan yang berkaitan erat dengan eksistensi manusia “aku dan engkau” yang digambarkan oleh tokoh. Dengan mencoba menganalisisnya melalui pendekatan teori Gabriel Marcel tentang the broken world dan objektivasi.

7. skripsi karya Yuventius Dewi Ghawa dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya 2014. Dengan judul “*Konsep (Aku) Menurut Gabriel Marcel*”, Yuventius mencoba melihat tentang realitas masyarakat modern yang digambarkan memiliki sikap individualis, merasa nyaman dengan ke-“aku”-annya dan mendiskreditkan keberadaan subjek lain. Kesimpulan dari skripsi ini berawal dari pertanyaan tentang apakah “aku”. “Aku” adalah eksistensial atau “ada”. “Ada-ku” ialah keseluruhan dari “aku” yang bertubuh, berkesadaran, dan berperasaan untuk memahami sebuah kenyataan yang hadir disekitarku. Kesadaran eksistensiku baru terjadi setelah “aku” mengalami dan mendalami hidupku melalui perjumpaan dengan sesamaku.
8. Tesis Siti Amallia, *manusia millennial dalam perspektif eksistensialisme Gabriel Marcel*. Dalam tesis tersebut secara garis besar membahas tentang manusia milenial dari pespektif Gabriel Marcel. Tesis tersebut membahas tentang karakter dari manusia milenial yaitu manusia yang berhubungan erat dengan media sosial dan internet. Juga, menelaah tentang problematika manusia milenial. Tesis tersebut menelaah tentang virtual culture dan penyebaran hoax, terjadinya dekadensi moral dalam revolusi industri. Dalam tesis tersebut juga membahas bahwa manusia tidak lagi memahami diri sendiri berdasarkan gambaran tentang Tuhan, melainkan berdasarkan atas gambaran tentang mesin. Selain itu juga muncul tentang manusia massa yang mengakibatkan, terjadi pergeseran makna tentang kebenaran. Kebenaran hanya dipandang ketika sesuatu hal tersebut

tidak bertentangan dengan pendapat secara umum. Terus terjadinya komodifikasi agama melalui simbol dan bahasa, terjadi pendangkalan dan penyempitan pemahaman keagamaan yang disebabkan oleh model belajar agama yang instan melalui internet dan media sosial. Secara umum permasalahan yang jelaskan dalam tesis tersebut berbeda dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini penulis hendak membahas permasalahan mengenai pengaruh dari teknologi digital terhadap eksistensi manusia secara individu dan sosial. Manusia secara individu adalah manusia yang memiliki keunikan dan identitas kongkrit sebagai manusia, dengan menggunakan pandangan Marcel mengenai manusia sebagai subjek yang bereksistensi. dan dilanjutkan dengan manusia sebagai makhluk sosial, menggunakan pandangan Marcel mengenai hubungan intersubjektifitas. Ada dan berkembang bersama dengan individu yang lain, dalam arti ini kehadiran manusia lain merupakan hal yang mutlak, hidup manusia adalah ada Bersama..

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikirantinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori filsafat eksistensialisme, tokoh filsuf eksistensialisme dan biografi Gabriel Marcel.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang prosedur penelitian meliputi metode penelitian yang digunakan, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, analisis data serta tempat dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis dari hasil pengolahan data yang diperoleh oleh peneliti serta pembahasan mengenai pemikiran Gabriel Marcel tentang misteri eksistensi.

BAB V Kesimpulan

Bab ini berisikan beberapa kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian.

